BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadits

1. Menurut bahasa

Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti yaitu :

a. Al Jadid (yang baru) lawan Al Qadim (yang lama)

b. Al Qarib (yang dekat atau belum lama terjadi)

c. Khabar (warta), yakni sesuatu yang dipercakapkan dan diriwayatkan dari seseorang kepada seseorang yang lain.

Kata hadits yang bermakna khabar, dibentuk dari kata tahdits yang bermakna riwayat, dengan bentuk jamak hudsan, hidsan atau ahadits, bentuk jamak inilah yang bermakna khabar dari Rosul saw (Hasbi Ash shiddieqy 1991:20)

Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa hadits menurut bahasa adalah berarti khabar, dengan bentuk jamak ahadits.

2. Menurut Istilah (Terminologi)

Para Muhaddisin (ahli hadits) berbeda pendapat dalam mendifisikan hadits, perbedaan tersebut masing- masing dari perbedaan itu melahirkan dua macam definisi yakni definisi ta'rif terbatas dan ta'rif luas.

1. Ta'rif hadits yang terbatas yang dikemukakan oleh jumhur Muhaddisin ialah :

مَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebaganya. (Fathur Rahman 1991 : 6)

Definisi ini membatasi bahwa hadits adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan serta keadaan dan lain sebagainya yang bukan dinisbat kan kepada sahabat dan tabi'in..

Ulama Ushul fiqih memberikan pengertian hadits ada lah segala yang dinukilkan dari Nabi saw baik berupa per kataan, perbuatan maupun taqrirnya yang ada sangkut paut dengan hukum. (Masjfuk Zuhdi, 1993 : 14)

Antara ulama Ushul Fiqih dan ulama hadits berbeda pendapat dalam mendifisikan hadits disebabkan berbeda segi peninjauan mereka.

Ahli Hadits membahas pribadi Rosul saw sebagai orang yang dijadikan Uswatun hasanah bagi umat, lantaran itulah ulama hadits menukil segala yang berpautan dengan Nabi saw baik mengenai riwayat perjalanan, mengenai budi pekerti ke utamaannya dan hal ikhwalnya baik mengenai hukum syar'iy - maupun tidak.

Ulama Ushul Fiqih menitik beratkan bahwa pribadi Nabi saw adalah sebagai pengatur undang-undang yang menciptakan undang-undang dasar bagi para umat agar memperhatikan segala tutur kata Nabi saw (sabda-sabdanya) perbuatan dan taqrirnya yang bersangkut paut dengan asal penetapan hukum saja.

2. Ta'rif hadits yang luas yaitu berita yang tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disandarkan kepada Nabi saja (marfu') tetapi juga disan - darkan kepada sahabat (mauquf) dan juga berita yang disan darkan kepada tabi'in (mauquf).

Dengan demikian ta'rif hadits yang luas seperti di atas mencakup segala berita yang marfu', mauquf dan maqthu sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Mahfud :

ان الحديث لا يختص بالمرفوع اليه صلى الله عليه وسلم بل جاء اطلاقه ايضا للموقوف (وهو ما اضيف الى الصحابي من قول ونحوه) والمقطوع (وهو ما اضيف للتابعي كذلك)

Artinya : Sesungguhnya hadits itu bukan hanya dimarfu'kan kepada Nabi saw saja, melainkan dapat pula di sebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan-perkataan dan sebagainya dari sahabat dan pada yang maqthu' yakni yang dihubungkan de ngan perkataan dan sebagainya dari tabi'in. (At Turmusi 1974 : 8)

B. Klasifikasi Hadits

Ditinjau dari banyak periwayat yang meriwayatkan-hadits, terbagi menjadi dua macam yaitu hadits Mutawattir dan hadits ahad.

1. Hadits Mutawatir

1.1 Definisi hadits Mutawatir :

ما كان عن محسوس اخبر به جماعة بلغوا في الكثرة مبلغا تحيل العادة تواطوءهم على الكذب.

Artinya : Khabar yang disandarkan kepada panca indra yang diberitakan oleh sejumlah orang yang jumlah ter sebut menurut adat kebiasaan tidak mungkin mere ka bersepakat dusta (dalam pemberitaannya itu). (M. Anwar, 1981 : 16)

Dengan demikian hadits dapat dikatakan mutawatir bi la memenuhi syarat-syarat yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khabar yang disampaikan oleh rawi-rawi tersebut harus berdasarkan tanggapan panca indra yaitu hasil pendengaran atau penglihatan sendiri.

Jumlah rawi-rawinya harus mencapai ketentuan yang tidak memungkinkan bersepakat lebih dahulu untuk berdusta dalam memberitakan serta adanya keseimbangan oleh periwayat-dalam thobaqot berikutnya.

1.2 Pembagian hadits Mutawatir

Hadits Mutawatir dibagi menjadi dua bagian :

a. Mutawatir Lafdy ialah Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redasi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan lainnya.
b. Mutawatir Ma'nawy ialah hadits yang diriwayatkan dalam menyunsun redaksi pemberitaan berbeda tetapi maknanya sama. (Fathur Rahman, 1991 : 63)

1.3 Faedah Hadits Mutawatir

Khabar mutawatir menfaedakan ilmu qath'i (keyakinan yang kuat) tak ada perselisihan dalam soal ini diantara ahli ilmu. Al Hafadh mengatakan bahwa "hadits Mutawatir memberi faedah ilmu dlaruri yaitu mau tidal mau harus di terimanya, tak dapat ditolak. Orang yang mengingkari hasil nya ilmu dlaruri dengan jalan mutawatir, sama dengan orang yang mengingkari hasilnya ilmu dlaruri dengan jalan penyak sian. (Ash Shiddieqy, 1987 : 60)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadits Ahad

2.1. Definisi hadits Ahad

Secara definitif hadits ahad ialah :

مَالَمْ تَبْلُغْ نَقَلَتُهُ فِي الْكَثْرَةِ مَبْلَغَ الْخَبَرِ الْمُتَوَاتِرِ سَوَاءٌ كَانَ الْمُخْبِرُ وَاحِدًا أَوْ اثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً أَوْ أَرْبَعَةً أَوْ خَمْسَةً إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَعْدَادِ الَّتِي لَا تُشْعِرُ بِأَنَّ الْخَبَرَ دَخَلَ بِهَا فِي حَيِّزِ الْمُتَوَاتِرِ

Artinya : Khabar yang tiada sampai jumlah banyak pemberita nya kepada jumlah khabar mutawatir, baik pengkha ran itu seorang, dua, tiga, empat, lima dan seterus nya bilangan yang tiada memberi pengertian bah wa khabar itu dengan bilangan tersebut masuk ke dalam khabar mutawatir.

dengan lain perkataan

مَا لَا يَجْتَمِعُ فِيهِ شُرُوطُ الْمُتَوَاتِرِ

"Hadits yang tiada terkumpul padanya syarat-syarat - mutawatir". (Ash Shiddieqy, 1987 : 66)

Jadi semua hadits yang jumlah perawi yang meriwayat kan tiada mencapai jumlah perawi hadits mutawatir disebut hadits ahad, dan hadits ahad itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Hadits Mashur adalah :

مَا رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ فَأَكْثَرُ وَلَمْ يَصِلْ دَرَجَةَ الْمُتَوَاتِرِ

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat mutawatir.

2. Hadits Aziz adalah :

مَا رَوَاهُ اثْنَانِ وَلَوْ كَانَا فِي طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ. ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thaba qat saja setelah itu orang-orang meriwayatkannya.

3. Hadits Ghorib adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا انْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

Artinya :Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi.(Fathur Rahman , 1995 : 77)

Ditinjau dari segi diterima atau ditolaknya hadits ahad sebahai hujjah, para ulama membagi hadits ahad menjadi tiga macam yaitu hadits shahih, hasan dan dla'if

a. Hadits shahih

Menurut Muhaditsin hadits shahih adalah :

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدْلِ الضَّابِطِ مِنْ غَيْرِ شُذُوذٍ وَلَا عِلَّةٍ

Artinya: Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang adil, sempurna ingatannya, tidak syadz dan tidak berillat.(Al Khotib 1975 :304)

Dari definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa suatu hadits dapat dinilai shahih apabila telah memenuhi lima syarat yaitu :

a. Periwayatannya bersifat adil yaitu suatu tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi dosa besar dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menodai keperwiraan (muru'ah).

b. Sempurna ingatannya (dlobit) orang yang kuat ingatannya artinya bahwa ingatannya itu lebih banyak dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya.

c. Sanadnya tidak terputus (bersambung) yaitu bahwa tiap-tiap perawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberi.

d. Hadits itu tidak berillat yaitu suatu kecacatan samar yang dapat menodai keshohian suatu hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tidak janggal yaitu kejanggalan suatu hadits terletak kepada adanya perlawanan antara rawi yang maqbul dengan rawi yang lebih rajih (kuat) dari padanya disebutkan dengan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan dalam kedlobitan rawinya atau adanya segi-segi tarjih yang - lain.

Hadits shahih ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Shahih Lidzatihi yaitu :

مَا اشْتَمَلَ عَلَى أَعْلَى صِفَاتِ الْقَبُوْلِ

Artinya : Hadits yang melengkapi setinggi-tinggi sifat lurus yang mengharuskan kita menerima, yakni telah melengkapi syarat-syarat hadits shahih diatas. (Hasbi Ash Shiqqieqy I, 1987 : 111)

b. Shahih Lighoirihi, yaitu :

مَا وُجِدَ فِيْهِ قُصُوْرٌ عَنْ رُتْبَةِ الصِّحَّةِ، ثُمَّ وُجِدَ لَهُ مَا يَجْبُرُ ذَلِكَ الْقُصُوْرَ كَكَثْرَةِ الطُّرُقِ.

Artinya : Khabar yang didapati padanya kekurangan dari martabat hadits shahih, kemudian didapati baginya sesuatu yang menutupi kekurangan itu, seperti yang banyak jalannya. (Hasbi Ash Shiddieqy I, 1978:111)

Misalnya perawinya adil tetapi ingatannya kurang, maka jika ada jalan lain yang menguatkannya menjadilah shohih karena lainnya itu seperti juga banyak jalannya jadi suatu hadits yang dishohihkan karena selainnya lantaran ada sesuatu yang yang asing dari padanya dan hadits hasanpun - diriwayatkan banyak jalannya, maka naiklah ketingkat shohih.

2. Hadits Hasan

a. Pengertian hadits Hasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yatkan hadits tidak tertuduh dusta, tetapi hadits itu didukung oleh muttabi' ataupun syahid dari hadits yang lain.(Ash Shiddieqy, 1978 : 166)

c. Kedudukan hadits Hasan dalam berhujjah.

Ulama ahli hadits dan fuqaha, bersepakat menggunakan hadits shahih dan hasan sebagai hujjah. Disamping itu ulama yang mensyaratkan bahwa hadits hadan dapat diperguna kan hujjah, bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima.

Menurut Imam Bukhari dan Ibnu Araby, kita tidak di perkenankan mengamalkan hadits hasan, karena dikhawatirkan kita mengamalkan sesuatu yang Nabi saw tidak memerintahkan nya sehinggah kita akan terjerumus pada ancaman Nabi saw yang berbunyi :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.

Sedangkan menurut jumhur ulama bahwa hadits hasan itu dapat dipakai hujjah sebagaimana hadits shahih walau - pun tingkatannya lebih rendah, karena perawi hadits hasan adalah diduga keras akan ketsiqahannya, sehinggah berita ofang yang tsiqah harus dapat diterima.(M. Anwar,1981 :69)

Jadi pada prinsipnya ada yang menerima kedua hadits tersebut sebagai hujjah, walaupun perawi hadits hasan ku rang hafalannya dibandingkan dengan rawi hadits shahih tetapi perawi hadits hasan masih terkenal sebagai orang yang jujur dan bersih dari pada melakukan dosa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hadits Dla'if

a. Definisi hadits Dla'if

مَا فَقِدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الصَّحِيحِ أَوِ الْحَسَنِ

Artinya : Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih da ri syarat-syarat hadits shahih dan hadits hasan. (Fathur Rahman, 1991 : 140)

Jadi hadits dla'if ialah hadits yang tak ada padanya sesuatu syarat dari syarat-syarat menerimanya yang menye - babkab ditolak, hal inilah yang menyebabkan lemahnya (dla' if) hadits, adapun sebab-sebab kedla'ifannya ada dua bagi an yaitu karena ada cacat atau cela pada perawi dan terda pat keguguran perawi dalan sanadnya atau terputusnya sanad.

Pertama cacat pada rawinya, baik tentang keadilannya maupun kehafalannya yaitu :

1. Dusta, hadits dla'if yang karena rawinya dusta disebut hadits Maudlu'.
2. Tertuduh dusta, hadits dla'if yang karena perawinya ter tuduh dusta, disebut hadits Matruk.
3. Hadits dla'if yang karena perawinya banyak salah atau - sering melakukan kesalahan disebut hadits Munkar.
4. Hadits dla'if karena perawinya sering lengah terhadap hadits disebut hadits Munkar pula.
5. Lengah dalam menghafal hadits, dla'if yang karena pera nya fasiq, banyak salah dan lengah disebut hadits munkar.
6. Banyak waham (purbasangka) hadits dla'if yang karena ra nya waham disebut hadits Mu'allal.
7. Menyalahi riwayat orang kepercayaan tersebut karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendapat ulama tentang pengamalan hadits dla'if.

Para ulama mengenai pengamalan hadits dla'if di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Hadits dla'if itu tiada boleh diamalkan sekali kali tidak boleh soal hukum, tidak boleh dalam soal tarhtarhib (menggembirakan) dan lain-lain. Pendapat ini diikuti - oleh imam-imam besar hadits seperti Al Bukhari, Muslim dengan tegas telah mencela mereka yang memegangi hadis dla'if dalam muqaddimah shahihnya alasan ini ialah agama ini diambil dari kitab dan sunnah yang benar, hadits dla'if bukan sunnah yang benar (dapat diakui benar) maka berpegang kepadanya, berarti menambah agama dengan tidak berdasarkan kepada keterangan yang kuat.
2. Hadits dla'if itu dipergunakan untuk menerangkan fadillah-fadilah amal (fadlail amal) guna untuk memberikan sugesti pendapat ini dikatakan oleh sebagian fuqaha dan ahli hadits : Imam Ahmad menerima hadits-hadits dla'if kalau berpautan dengan targhib dan tarhieb dan menolaknya kalau berpautan denganhuku diantara fuqaha yang berpendapat begini adalah Ibnu 'Abdil Barr.
3. Mempergunakan hadits dlaif kalau dalam soal yang di perkatakan, tidak diperoleh hadits-hadits shahih atau hasan, pendapat ini didasarkan kepada Abu Daud. Demikian pula pendapat Imam Ahmad, bila tiada diperoleh fatwa sahabi. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1991 : 226)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dasar-Dasar Penilaian Hadits.

1. Penilaian Sanad.

a. Pengertian sanad menurut bahasa adalah sesuatu yang kita bersandar kepadanya baik tembok ataupun selain nya, bentuk jamak dari kata sanad adalah Asnad. (Hasbi Ash Shiddieqy 1958 : 42)

Sedangkan sanad yang dimaksud dalam ilmu hadits - adalah sebagai berikut :

السند هو طريق المتن , اى سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول

Artinya : Sanad adalah jalan menuju matan hadits yakni rangkaian periwayat yang meriwayatkan matan da ri sumber pertama. (Subhi Sholeh: 1977 : 32)

b. Syarat-syarat sanad Shohihain

1) Persambungan sanad

Sambung tidaknya sanad para ulama menempuh tata kerja :

1. Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti.
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat ter dekat dalam sanad itu terdapat hubungan pada masa hi dupnya atau hubungan murid dengan gurunya dalam peri wayat hadits.
3. Meneliti kata-kata yang dipakai untuk menghubungkan an tara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad yakni apakah kata-kata itu yang dipakai berupa - haddatsana, haddatsani, akhbarana, anna, 'an atau kata kata yang lain.(Syuhudi Ismail, 1988 : 112)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi suatu sanad hadits dapat dikatakan bersambung apabila periwayat itu benar-benar tsiqah (adil dan dlabit) serta dalam sanad itu terjadi hubungan periwayat hadits secara sah menurut ketentuan hadits. Dalam arti seluruh rangkaian periwayat yang disandari oleh al mukharrij sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadits yang bersangkutan dari Nabi saw bersambung dalam periwayatan.

Masalah lafad-lafad dalam menyampaikan hadits dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Lafad-lafad bagi para perawi yang mendengar langsung dari gurunya yaitu

   a. سَمِعْتُ، سَمِعْنَا = saya telah mendengar.... Kami telah mendengar..... lafad ini menjadikan tinggi martabatnya.

   b. حَدَّثَنِي، حَدَّثَنَا = seseorang telah bercerita kepadaku seseorang telah bercerita kepada kami. lafad ini di singkat dengan ثنى , نى , دثنى , ثنا , نا , دثنا

   c. أَخْبَرَنِي، أَخْبَرَنَا = seseorang telah mengkhabarkan kepadaku atau kepada kami, disingkat dengan lafad انا , ارانا , ابانا , اخانا

   d. أَنْبَأَنَا، نَبَأَنَا = seseorang memberitahukan kepadaku atau kami.

   e. قَالَ لِي (لَنَا) فُلَانٌ = seseorang telah berkata kepadaku atau kami.

   f. ذَكَرَ لِي (لَنَا) فُلَانٌ = seseorang telah menuturkan kepadaku atau kami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosululloh menyuruh

c. نهى رسول الله صلعم

Telah melarang Rosululloh saw

d. قضى رسول الله صلعم

Telah memutuskan Rosululloh saw

e. امرنا بكذا

Diperintahkan akan kami begini

f. نهينا عن كذا

Dilarang kami dari yang demikian

Menurut jumhur ulama dari semua lafal tersebut itu semuanya dapat dijadikan hujjah (Ash Shiddieqy II - 1976, 71-72)

2) Seluruh perawinya bersifat adil.

Arti adil menurut bahasa orang yang diterima kesaksiannya menurut istilah ulama hadits yaitu : a. menyatakan beragama islam b. Mukallaf c. Melaksanakan ketentuan agama d. memelihara muruah.

Menurut Ibnu Sam'any keadilan seorang rawi ada 4 yaitu:

1. Selalu memelihara perbuatan ta'at dan menjauhi perbuatan ma'siyat.
2. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat merodai agama - dan sopan santun.
3. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan.
4. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan dasar syara.(Fathur Rahman, 1995 h. 97).

3). Seluruh periwayat dalam sanad harus bersifat dlobit. Yang dimaksud dengan dlabit ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan dlabit itu adalah, apabila seseorang perawi mempunyai sifat :

a. Pemahaman dan penghafalan yang kuat dari pada yang telah ia dengar.

b. Mampu menyampaikan apa yang telah ia dengar kapan saja ia kehendaki.

Adapun untuk menetapkan kedlabitan seorang perawi dengan dasar-dasar sebagai berikut :

1. Kedlabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.

2. Kedlabitan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayat dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal kedlabitannya.

3. Apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dlabit, Apabila kesalahan itu sering terjadi tidak lagi disebut periwayat yang dlabit. (Ismail, 1988 : 121)

4). Sanad hadits terhindar dari Syadz, Hadits yang dinyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tinggi daya hafalannya.

5) Sanad hadits terhindar dari illat, pengertian illat menurut bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan menurut istilah suatu sebab yang tersembunyi yang merusakkan kwalitas hadits, keberadaannya menyebabkan hadits pada lahirnya tampak berkwalitas shahih menjadi tidak shahih. (Ismail, 1988 : 130) Sedangkan tempat-tempat illat itu terdapat pada :

1. Sanad illat yang terdapat didalam sanad itu lebih banyak terjadi jika dibandingkan dengan illat matan.
2. Matan, illat pada matan itu tidak sebanyak illat yang terdapat pada sanad.
3. Sanad dan matan, dalam illat ini mempunyai pengaruh yang sangat mencacatkan pada keduanya. (Fathur Rahman, 1995 : 299)

Dengan menggunakan teori ini maka akan dapat di ketahui keadaan suatu hadits, apabila suatu hadits telah memenuhi keshohian sanad diatas maka hadits itu dapat di katakan dengan hadits shohih dari segi sanadnya.

Sedang apabila suatu hadits tidak memenuhi sebagian dari keadaan diatas, maka hadits tersebut tidak disebut shohih dalam sanadnya dan ia dapat dikatakan dengan hadits hasan atau hadits dho'if.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penilaian Rawi dalam sanad

Pengertian rawi adalah

الرَّاوِى مَنْ تَلَقَّى الْحَدِيْثَ وَأَدَّاهُ بِصِيْغَةٍ مِنْ صِيَغِ الْأَدَاءِ

Artinya : Rawi adalah orang yang menerima hadits dan menyampaikan hadits dengan jalan satu bahasa penyampaian. (Nuruddin, 1994 : 61)

Dengan demikian rawi ialah orang yang menyampaikan - atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang gurunya, bentuk jama'nya ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadits tersebut - dinamakan merawi (riwayatkan) hadits.(Fathurrahman,1995:14)

Untuk menggolongkan hadits shahih, hasan dan dla'if perlu mempelajari sejarah kehidupan para perawi agar dapat diketahui cacat dan tidaknya seorang perawi untuk itu para ulama telah membuat peraturan atau syarat-syarat dan menetapkan orang yang diterima riwayatnya dan mana yang tidak dapat diterima. Hal ini digunakan untuk menilai status kejujuran dan keadilan perawi tersebut.

Adapun syarat-syarat perawi yang diterima adalah sebagai berikut :

a. Beragama islam

Karena tidak dapat diterima riwayat orang kafir, walaupun dia bukan orang yang berdusta, Alloh menyuruh kita - berhati-hati menerima riwayat orang fasiq sebagaiman yang diterangkan dalan Al Qur'an surat al hujurat ayat 6 :

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوْا أَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِيْنَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepa da orang fasiq (membawa) berita hendaklah kamu periksa kebenarannya karena takut kalau- kalau kamu mengenai suatu kaum tanpa pengetahuan, lalu kamu menyesal atas perbuatannya"
(QS : Al Hujurat: 6)

b. Sudah sampai umur.

Para Mutaakhirin mensyaratkan balig (sampai umur) dan berakal, akan tetapi para mutaqaddimin mensyarat - kan hanya akal saja.

c. Keadilan

Yaitu sifat yang tetap terhunjam pada seseorang - yang mendorong bersifat keadilan itu, berlaku taqwa dan memelihara muru'ah karenanya timbullah kepercayaan masyarakat kepadanya, juga memelihara diri dari dosa-dosa besar, dan sebagian dosa kecil.

d. Kedlabitan

Yaitu si perawi itu sadar benar apa yang didengar nya dan dihafalnya dengan baik, serta hafalannya sejak dari dia menerima sampai kepada dia menceritakan kepada yang lain. (Ash Shiddieqi, 1981 : 41-42)

Di dalam menentukan kwalitas sanad yang berkenaan dengan nilai rawi, ulama hadits menetapkan beberapa isti lah dalam bentuk kata-kata yang menunjukkannya, baik untuk ta'dil atau tajrih, yang dibuat bertingkat-tingkat - dalam hal ini Ibnu Hajar menetapkan adanya enam tingkat an untuk ta'dil yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menunjukkan kelebihan rawi dalam keadilan, diguna kan kata-kata dalam bentuk :

- أَوْثَقُ النَّاسِ = Orang yang paling tsiqah.
- أَثْبَتُ النَّاسِ حِفْظًا وَعَدَالَةً = Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya.
- إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي التَّثَبُّتِ = Orang yang paling top ke teguhan hati dan lidahnya.
- ثِقَةٌ فَوْقَ الثِّقَةِ = Orang yang tsiqah melebih hi orang yang tsiqah.

2. Ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat yang menun jukkan keadilan dan kedlabitannya, selafad (dengan meng ulangnya maupun semakna misalnya :

- ثَبَتٌ ثَبْتٌ = Orang yang teguh lagi teguh.
- ثِقَةٌ ثِقَةٌ = Orang yang tsiqah lagi tsiqah
- حُجَّةٌ حُجَّةٌ = Orang yang ahli lagi pe tah lidahnya
- ثَبْتٌ ثِقَةٌ = Orang yang teguh lagi tsi qah.
- حَافِظٌ حُجَّةٌ = Orang yang hafid lagi pe tah lidahnya
- ضَابِطٌ مُتْقِنٌ = Orang yang kuat ingatan lagi meyakinkan ilmunya.

3. Menunjukkan keadilan dengan suatu lafad yang mengandung arti kuat ingatannya, misalnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ثَبْتٌ = Orang yang teguh (hati dan lidahnya)
- مُتْقِنٌ = orang yang meyakinkan (ilmu-nya)
- ثِقَةٌ = orang yang tsiqah
- حَافِظٌ = orang yang hafid (kuat hafa lannya)
- حُجَّةٌ = orang yang petah lidahnya.

4. Menunjukkan keadilan dan kedlabitan, tetapi dengan la fad yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil - (tsiqah) misalnya :
   - صَدُوْقٌ = orang yang sangat jujur
   - مَأْمُوْنٌ = orang yang dapat memegang amanat
   - لَابَأْسَ بِهِ = orang yang tidak cacat
5. Menunjukkan kejujuran rawi, tetapi tidak terpaham ada nya kedlabitan misalnya :
   - مَحَلُّهُ الصِّدْقُ = orang yang berstatus jujur
   - جَيِّدُ الْحَدِيْثِ = orang yang baik hatinya
   - حَسَنُ الْحَدِيْثِ = orang yang bagus hatinya
   - مُقَارِبُ الْحَدِيْثِ = orang yang hatinya berdeka-tan dengan hadits orang lain yang tsiqah.
6. Menunjukkan arti mendekati cacat, seperti sifat-sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafad "inya Alloh" atau dikaitkan dengan suatu pengharapan misalnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- صَدُوْقٌ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ = orabg yang jujur insya Al Alloh
- فُلَانٌ اَرْجُوْ بِأَنْ لَابَأْسَ بِهِ = orang yang diharapkan tsi qah.
- فُلَانٌ صُوَيْلِحٌ = orang yang sedikit kesalah annya.
- فُلَانٌ مَقْبُوْلٌ حَدِيْثُهُ = orang yang diterima hadits nya.

Untuk menta'dilkan Ibnu Hajar Al Asqalani membagi adanya enam tingkatan untuk mentajrih yaitu :

1. Menunjukkan tentang cacatnya rawi dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentuk af'alut tadlil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenisnya misal:
   - اَوْضَعُ النَّاسِ = orang yang paling dusta
   - اَكْذَبُ النَّاسِ = orang yang paling bohong
   - اِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ = orang yang paling top ke bohongannya.
2. Menunjukkan kesangatan cacat dengan menggunakan lafad berbentuk shighat muballaghah misalnya :
   - كَذَّابٌ = orang yang pembohong.
   - وَضَّاعٌ = orang yang pendusta
   - دَجَّالٌ = orang yang penipu
3. Menunjukkan kepada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya misalnya :
   - فُلَانٌ مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ = orang yang dituduh bohong
   - اَوْ مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ = orang yang dituduh dusta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi ilmu jarh wa ta'dil adalah timbangan bagi pa ra rawi hadits,rawi hadits yang berat timbangannya diterima riwayatnya, dan rawi yang ringan ditolak riwayatnya. dengan ilmu ini kita dapat mengetahui periwayat yang da pat diterima atau ditolak haditsnya.

b. Kaidah-kaidah jarh wa ta'dil ada dua yaitu :

1. Bersandar kepada cara-cara periwayat hadits, shahnya periwayat, keadaan perawi dan kadar kepercayaan kepada mereka.(Kritik dari luar hadits).
2. Berpautan dengan hadits sendiri apakah maknanya shahih atau tidaknya dan apa jalan-jalan keshahiannya dan ke tidak shahiannya (kritik dari dalam hadits).

(Hasbi ash shiddieqy, 1991, 359)

c. Syarat- Syarat Ulama Jarh wa ta'dil.

1. Berilmu, bertaqwa, wara' dan jujur, Al Hafidz berkata seyogyanya jarh wa ta'dil tidak diterima kecuali dari orang yang adil dan kuat ingatannya sehinggah menjadi kannya berhati-hati dan ingat dengan tepat terhadap ha dits yang ia ucapkan.
2. Mengetahui sebab-sebab jarh wa ta'dil. Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam syarah al Nukhbah,"Tazkiyah (pembersihan terhadap diri orang lain)" dapat diterima bila dilakukan oleh orang yang mengetahui sebab-sebab nya, bukan dari orang yang tidak mengetahuinya.
3. Mengetahui penggunaaan kalimat-kalimat bahasa Arab , sehinggah suatu lafal yang digunakan tidak dipakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penilaian terhadap matan

Yang dimaksud dengan matan yaitu :

اَلْمَتْنُ هُوَ مَا إِنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ.

"Matan (isi hadits) adalah perkataan yang berbatas an dengan ujung sanad".(Mujiyo, 1994 : 94)

Dilihat dari segi obyek penelitian, matan hadits mempunyai kedudukan yang sangat penting, sama halnya dengan sanad, yaitu sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannyadengan dengan status kehujjahan hadits. Dan matan itu akan berkwalitas shohih apabila memenuhi dua unsur yaitu : terhindar dari syuzuz (kejanggalan) dan ter hindar dari illat kedua unsur itulah yang harus menjadi acuan utama.

Sebagian ulama memandang bahwa apabila sanad hadits dapat dipertanggung jawabkan akan keshohiannya, maka sudah dapat dipastikan matan hadits itu berkwalitas shahih pula.

Untuk meneliti matan hadits dari segi kandungannya acap kali juga diperlukan penggunaan pendekatan rasio , sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran islam, peneliti an matan juga disebabkan karena masih sangat . . langkanya kitab-kitab yang secara khusus membahas kritik matan. (Syunudi Ismail, 1992 : 128)

Unsur-unsur matan yang shahih yaitu terhindar dari illat dan Syadz, Adapun jalan meneliti illat sebagaimana petunjuk yang diberikan oleh Ibnul Madini dan " Khotib, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Seluruh sanad hadits untuk matan yang semakna dihimpun dan diteliti, apabila haditsnya yang bersangkutan memang memiliki mutabi' atau syahid.

   Syahid adalah dukungan periwat pada bagian pertama yakni tingkat sahabat Nabi saw. Mutabi' adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat.

b. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti atau berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadits. (Syuhudi Ismail, 1988 : 130)

Suatu hadits yang sanadnya shahih mestinya matannya juga shahih, pada kenyataannya tidaklah demikian ada hadits yang sanadnya shahih tetapi matannya dla'if, hal ini terjadi sesungguhnya bukanlah disebabkan oleh keadaan keshohian sanad yang akurat, melainkan karena ada faktor-faktor lain yang telah terjadi misalnya saja kesalahan dalam meneliti matan.

Menurut Al Khotib Bagdadi suatu matan hadits yang berkwalitas shahih apabila :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum al Qur'an
3. Tidak bertentangan dengan hadits Mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amal yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kwalitas ke shahiannya lebih kuat.(Syuhudi Ismail 1992 : 126)

Adapun tanda-tanda matan hadits yang palsu adalah

1. Keburukan susunannya dan keburukan lafalnya, hal ini - diketahui sesudah mendalami ilmu bayan.
2. Kerusakan maknanya
   a. Karena berlawanan makna dengan hadits dengan soal soal yang mudah didapati oleh akal dan tidak dapat pula dita'wilkan.
   b. Karena berlawanan dengan undang-undang yang ditetap kan oleh Alloh.
   c. Karena berlawanan dengan ilmu kedokteran seperti hadits "Buah terong itu penawar bagi segala penyakit"
3. Karena menyalahi al Qur'an yang terang dan tegas, keterangan yang mutawatir dan qaidah kulliyah.
   a. Apabila suatu hadits yang menyalahi al Qur'an tidak dapat dita'wilkan dihukumi maudlu'(palsu) seperti hadits : وَلَدُ الزِّنَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَى سَبْعَةِ أَبْنَاءٍ

   Artinya : Anak zina itu tidak bisa masuk surga hinggah tujuh turunan.

   Hadits ini menyalahi firman Alloh :
   وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى .. الاية (الانعام : ١٦٤)

   Artinya : Tiada seorang bersalah yang memikul kesalahan orang lain.

   b. Dan dihukumi demikian juga apabila menyalahi sunnah yang mutawatir, seperti hadits :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذَا حُدِّثْتُمْ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُوَافِقُ الْحَقَّ فَخُذُوا بِهِ،
حَدَّثْتُ بِهِ أَمْ لَمْ أُحَدِّثْ.

Artinya : Apabila diriwayatkan kepada sesuatu hadits yang sesuai dengan kebenaran, ambillah akan dia, ada aku menerangkannya ataupun tidak.

Hadits ini berlawanan dengan hadits

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya : Barang siapa yang berdusta terhadapku dalam keadaan disengaja, hendaklah ia menempati duduknya dineraka.

4. Menyalahi hakekat sejarah yang telah terkenal dimasa Nabi saw, seperti hadits yang dikatakan dari anas bahwa Nabi saw bersabda : "Bahwasannya saya haramkan masuk kedalam tempat mandi umum dengan tidak memakai kain" padahal menurut sejarah, Nabi saw tidak pernah sekali pun masuk ketempat mandi umum karena tempat-tempat mandi di umum belum terkenal pada masa itu.
5. Fanatik terhadap madzhabnya
6. Menerangkan urusan yang menurut seharusnya kalau ada dinukilkan oleh orang ramai.
7. Menerangkan suatu pahala yang sangat besar terhadap perbuatan yang sangat kecil atau siksa yang sangat besar terhadap suatu perbuatan yang kecil.

(Hasbi Ash Ash Shiddieqy, 1988 : 243-244)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kehujjahan Hadits

Ditinjau dari segi diterima dan ditolaknya hadits dibagi menjadi dua yaitu :

a. Hadits maqbul (yang diterima)
b. Hadits mardud (hadits yang ditolak dan tidak dapat di terima).

Hadits maqbul yaitu hadits yang diterima dan dapat di jadikan hujjah (Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya , 1993 : 105)

Hadits maqbul itu belum tentu dapat/harus diamal kan oleh karna itu ditinjau dari segi dapat atau tidaknya hadits maqbul itu diamalkan, ada yang ma'mulun bihi, dan ada yang ghairu ma'mulun bihi (tidak diamalkan) diantara nya adalah :

1. Hadits maqbul yang tidak mempunyai perlawanan dengan hadits lain yang sama nilainya disebut hadits muhkam. hadits muhkam ini termasuk ma'mulun bihi.
2. Hadits maqbul yang mempunyai mu'aridl (yang melawan) dan sama nilainya (sama kuatnya) tetapi dapat dikompro mikan atau dapat dicocokkan dinamakan Mukhtaliful ha dits termasuk ma'mulun bihi.
3. Hadits-hadits maqbul berlawanan dan tidak dapat dikom promikan akan tetapi dapat diketahui mana yang dahulu dan mana yang datang kemudian, maka hadits yang datang lebih dahulu disebut mansukh termasuk ghairu ma'mulun bihi dan yang datang kemudian disebut Nasikh termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'mulun bihi.

4. Hadits maqbul yang berlawanan tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat diketahui mana yang dahulu dan mana yang datang kemudian, maka harus diteliti dengan berbagai jalan untuk menguatkan antara dua hadits itu. Yang dipandang lebih kuat disebut rajih termasuk ma'mulun bihi , dan yang dipandang kurang kuat disebut marjuh termasuk ghairu ma'mulin bihi.
5. Jika tidak diperoleh keterangan mana yang rajih dan mana yang marjuh, maka kedua hadits itu ditinggalkan buat sementara sampai diketemukan mana yang lebih kuat atau yang lebih dahulu dan mana yang kemudian. (M. Anwar, 1981 : 72)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id